

## Analisis Relevansi Pemikiran Aliran Filosofis Pendidikan Islam Religius-Rasional Dalam Kurikulum Merdeka

Sukma Eka Wijaya<sup>1\*</sup>, Reni Selviani<sup>2</sup>, Fakhruddin<sup>3</sup>, Amrullah<sup>3</sup>

Institut Agama Islam Negeri Curup<sup>123</sup>, Curup, Indonesia  
d32k4ntik@gmail.com, raniratu1104@gmail.com, fakhruddinzidan@gmail.com,  
amrullah@iaincurup.ac.id

### Informasi Artikel

E-ISSN : 3026-6874  
Vol: 2 No: 5 Mei 2024  
Halaman : 421-429

### Abstract

*This research investigates how the religious-rational school of Islamic philosophical thought influenced the independent curriculum. Islamic education plays an important role in the lives of Muslims. Religious-rational Islamic education is a philosophical type that combines religious elements and rationality in the educational process. The Merdeka Curriculum, on the other hand, was introduced by the Indonesian government as a response to the learning crisis caused by the Covid-19 pandemic, and is a flexible and independent approach. This research uses a literature research approach and examines the thoughts on the philosophical flow of religious-rational Islamic education and the Merdeka Curriculum. The purpose of this study is to see how the thoughts of the philosophical school of religious-rational Islamic education affect the Merdeka Curriculum, especially in terms of learning methods. The results show that the ideas behind the philosophical school of religious-rational Islamic education have similarities with the concept of the Merdeka Curriculum. Three important components in religious-rational Islamic education are the application of Islamic teachings as a foundation, efforts to build a personality in accordance with Islamic values, and the balanced development of physical and spiritual potential. The independent curriculum also emphasizes flexibility, autonomy and diversity. It is important to see how religious-rational Islamic education can integrate ideas from Islamic philosophy in the independent curriculum. This research focuses on analyzing these ideas and how they can be applied in Merdeka Curriculum learning. This research provides insight into how the thoughts of the religious-rational philosophical school affect Islamic education in the free curriculum. The results are expected to help in building an Islamic education system that fits the times and meets the needs of Muslims.*

### Keywords:

Islamic education  
Religious-rational  
philosophical flow  
Independent Curriculum

### Abstrak

Penelitian ini menyelidiki bagaimana pemikiran aliran filosofis Islam religius-rasional memengaruhi kurikulum merdeka. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam kehidupan umat Muslim. Pendidikan Islam religius-rasional adalah jenis filosofis yang menggabungkan elemen keagamaan dan rasionalitas dalam proses pendidikan. Kurikulum Merdeka, di sisi lain, diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia sebagai respons terhadap krisis pembelajaran yang disebabkan oleh pandemi Covid-19, dan merupakan pendekatan yang fleksibel dan mandiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan dan meneliti pemikiran tentang aliran filosofis pendidikan Islam religius-rasional dan Kurikulum Merdeka. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pemikiran aliran filosofis pendidikan Islam religius-rasional berpengaruh pada Kurikulum Merdeka, terutama dalam hal metode pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ide-ide di balik aliran filosofis pendidikan Islam religius-rasional memiliki kesamaan dengan konsep Kurikulum Merdeka. Tiga komponen penting dalam pendidikan Islam religius-rasional adalah penerapan ajaran Islam sebagai landasan, upaya untuk membangun kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, dan pengembangan potensi fisik dan spiritual yang seimbang. Kurikulum merdeka juga menekankan fleksibilitas, autonomi, dan keragaman. Sangat penting untuk melihat bagaimana pendidikan Islam religius-rasional dapat mengintegrasikan pemikiran dari filosofi Islam dalam kurikulum merdeka. Penelitian ini berfokus pada analisis ide-ide ini dan bagaimana mereka dapat diterapkan dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana pemikiran aliran filosofis religius-rasional mempengaruhi pendidikan Islam dalam kurikulum bebas. Hasilnya diharapkan dapat membantu dalam membangun sistem pendidikan Islam yang sesuai dengan zaman dan memenuhi kebutuhan umat Muslim.

**Kata Kunci** : Pendidikan Islam, Aliran filosofis religius-rasional, Kurikulum Merdeka

## **PENDAHULUAN**

Di negara-negara mayoritas Muslim, pendidikan Islam merupakan komponen penting dari sistem pendidikan. Konsep pendidikan Islam sangat luas dan mencakup banyak hal, termasuk pengertian, landasan, tujuan, guru, metode pembelajaran, perlengkapan, kurikulum, dan sekolah. Masalah pendidikan Islam juga merupakan masalah yang sulit, sehingga diperlukan upaya yang menyeluruh, konsisten, dan berkelanjutan (Dr. Moh. Roqib, 2009).

Hakikat pendidikan adalah salah satu cara penting untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi manusia. Ini berdiri pada hubungan antara manusia, lingkungan hidupnya, dan penciptanya. Pendidikan juga merupakan tempat di mana hubungan antarmanusia meresap ke setiap aspek kehidupan; itu menerangi perjalanan manusia ke masa lalu, sekarang, dan masa depan (Hidayat, 2016).

Ada banyak cara untuk melihat dan menafsirkan pendidikan. Ini adalah proses tanpa akhir yang dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Pendidikan adalah cermin diri yang memungkinkan kita melihat apa yang telah kita lakukan dan seberapa jauh kita telah berkembang. Pendidikan berfungsi sebagai cermin untuk mengukur kemajuan kita. Pendidikan membentuk manusia dalam tiga dimensi: intelektual (akliah), dzikir (hati), dan fisik (tubuh). Ketiga hal ini adalah tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan tiga hal ini: hati (nilai dan spiritualitas), tangan (kecerdasan), dan pikiran (kemampuan berpikir). Oleh karena itu, pendidikan adalah salah satu cara untuk mengembangkan manusia secara keseluruhan (Hermawan, 2009).

Sejalan dengan konteks tersebut, pendidikan Islam merupakan panduan untuk pengembangan fisik dan spiritual yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama Islam, dengan tujuan membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam juga dapat diartikan sebagai bimbingan dalam pertumbuhan spiritual dan fisik sesuai dengan ajaran Islam, dengan upaya mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi implementasi seluruh ajaran Islam (Taufik Abdillah Syukur, 2021).

Menurut konsep ini, terdapat tiga faktor penting yang mendukung pendidikan Islam. Pertama, ada upaya untuk mengembangkan potensi fisik dan spiritual secara seimbang pada individu yang mendapat pendidikan. Kedua, upaya tersebut didasarkan pada ajaran Islam, terutama berlandaskan pada al-Qur'an dan al-Hadits. Ketiga, tujuan dari upaya pendidikan tersebut adalah agar individu yang mendapat pendidikan dapat memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang jelas. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai panduan bagi individu yang mendapat pendidikan, dengan landasan prinsip-prinsip ajaran Islam (Taufik Abdillah Syukur, 2021).

Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal Islam, pendidikan Islam telah memainkan peran penting dalam kehidupan umat Islam. Menurut ajaran agama, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mendidik siswa menjadi orang yang bermanfaat di dunia ini dan siap untuk hidup di akhirat. Konsep ideologis dan filosofis mendasari pendidikan Islam secara konseptual; namun, implementasinya bergantung pada konteks sosial dan budaya. Kemajuan dalam reformasi pemikiran Islam dalam pendidikan modern didorong oleh peningkatan kualitas pendidikan (Amalia & Siregar, 2022).

Selama beberapa waktu, aliran filosofis pendidikan Islam religius-rasional telah menjadi pusat perhatian karena menggabungkan elemen keagamaan dan rasionalitas dalam proses pendidikan. Aliran ini berpendapat bahwa keyakinan agama dalam pendidikan Islam menonjolkan pendidikan sebagai metode pertama untuk membimbing manusia ke tujuannya di akhirat. Aliran pendidikan ini memadukan pendidikan jasmani dan rohani untuk menciptakan dan mendidik individu sesuai ajaran Al-Quran dan Hadits. Ini juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa melalui kombinasi kebajikan, pikiran, dan tindakan. Tujuannya adalah untuk memunculkan individu terbaik yang memiliki kecerdasan, pemikiran moral, dan spiritualitas (Laily Navi'atul Farah, 2022).

Sebaliknya, Kurikulum Merdeka, yang menekankan fleksibilitas dan kemandirian, telah diluncurkan oleh pemerintah Indonesia sebagai cara baru untuk membangun sistem pendidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai alternatif strategi pemulihan pembelajaran. Kementerian mengeluarkan kebijakan tentang pengembangan Kurikulum Merdeka untuk diterapkan di sekolah sebagai bagian dari upaya tambahan untuk mengatasi krisis pembelajaran yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 selama periode 2022–2024 (Nugraha, 2022).

Kurikulum merdeka juga menekankan keragaman dalam pembelajaran. Kurikulum bebas berfokus pada materi penting, memastikan siswa memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep dan meningkatkan kemampuan mereka (Dwi Nurani, Lanny Anggraini, Kharisma Rizqi Mulia, 2022). Pemerintah menyatakan bahwa beberapa fitur utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) Penggunaan pembelajaran berbasis proyek untuk membangun soft skill dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila; (2) Penekanan pada materi penting sehingga ada waktu yang cukup untuk mempelajari kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi; dan (3) Memberikan kebebasan kepada guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi (Nur Azmi Rohimajaya, Rudi Hartono, Issy Yuliasri & Pascasarjana, 2022).

Dengan informasi ini, kita dapat menemukan bahwa pemikiran dari kelompok yang menciptakan Islam religius-rasional memiliki banyak kesamaan dengan gagasan kurikulum merdeka. Oleh karena itu, sangat penting untuk melihat bagaimana guru melihat pemikiran aliran filosofis pendidikan Islam religius-rasional dalam Kurikulum Merdeka. Namun, penelitian ini hanya akan menganalisis pemikiran aliran filosofis pendidikan Islam religius-rasional yang relevan dan dapat diintegrasikan ke dalam Kurikulum Merdeka, dan fokus pada bagaimana pemikiran ini dapat diterapkan dalam praktik pembelajaran Kurikulum Merdeka.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang menggunakan sumber-sumber tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar, dan dokumen lainnya. (Rahmadi, 2011) Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari sumber-sumber literatur terkait pemikiran aliran filosofis pendidikan Islam religius-rasional dan Kurikulum Merdeka. Selanjutnya dilakukan identifikasi sumber-sumber literatur yang relevan, melakukan analisis kritis terhadap pemikiran tersebut, dan menggabungkan temuan-temuan dalam sebuah kerangka analisis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Pendidikan Islam Religius-Rasional**

Semua aspek kehidupan manusia termasuk sistem dan gaya hidup adalah pendidikan Islam. Pendidikan secara historis telah digunakan untuk mentransfer budaya dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini disebabkan oleh keyakinan Islam bahwa pendidikan merupakan kebutuhan utama bagi setiap orang untuk mencapai kebahagiaan duniawi dan akhirat. Oleh karena itu, peran pendidikan sangat penting dalam setiap aspek kehidupan manusia, berlandaskan pada tujuan filosofis dari kehidupan manusia (Minarti, 2022).

Pendidikan Islam menekankan pembentukan kepribadian berakhlak, pengembangan potensi manusia sesuai ajaran Islam, dan pengembangan fitrah secara optimal. Tujuannya adalah agar orang menjadi muslim yang baik, memiliki pemikiran logis-kritis, beriman, bertakwa, bermanfaat bagi diri dan lingkungan, dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat sesuai dengan ajaran Islam (Qifari, 2021).

Dalam hal ini, pendidikan Islam religius-rasional adalah pendekatan pendidikan yang menggabungkan elemen agama dan rasionalitas. Pendekatan ini mengakui betapa pentingnya pemahaman dan pengamalan agama Islam yang mendalam, serta betapa pentingnya pemikiran kritis, penalaran logis, dan pemahaman rasional untuk memahami dunia. Pendidikan Islam religius-rasional adalah gagasan pendidikan yang menggabungkan dua elemen penting religiusitas dan rasionalitas (Minarti, 2022).

Aspek religius pendidikan Islam menekankan penanaman nilai-nilai agama dan moral kepada siswa. Tujuannya adalah untuk menghasilkan individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam menekankan aspek rasional, yang berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, logis, dan ilmiah. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang dunia dan membantu mereka membuat pilihan yang lebih baik dalam hidup (Qifari, 2021) Tujuan utama pendidikan Islam religius-rasional adalah untuk menghasilkan insan kamil, yaitu orang yang seimbang antara aspek intelektual dan spiritual (Rahayu, 2019).

Teori-teori dari aliran religius-rasional sebagian besar berasal dari filsafat Yunani. Aliran ini berusaha untuk menggabungkan ide-ide ini dengan prinsip-prinsip dasar dari orientasi keagamaan yang dipegangnya. Dalam kerangka religius-rasional, pendekatan pendidikan Islam tidak hanya memperhatikan aspek rasional-empiris tetapi juga dimensi transendental. Akibatnya, pendekatan religius-rasional adalah upaya untuk menggabungkan keyakinan akan hal-hal yang transendental dengan penilaian rasional yang objektif. Pendekatan ini mencapai puncaknya dalam pengembangan pendidikan Islam baik dalam dimensi akhirat maupun duniawi, dengan mempertimbangkan berbagai aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis (Rahayu, 2019).

Dengan kata lain, pendidikan Islam religius-rasional menekankan pada pendidikan yang terfokus pada penggabungan aspek rasional-empiris dan dimensi transendental dengan tujuan untuk menciptakan pembelajaran yang baik tentang dunia dan akhirat dalam kerangka ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Kedua subjek dipelajari secara bersamaan dan berfungsi satu sama lain. Selain itu, pengembangan pikiran dan hati dalam upaya membangun individu yang cerdas dan berbudi luhur. Penanaman nilai-nilai Islam untuk membentuk karakter siswa juga menjadi perhatian. Terakhir, membangun kemampuan berpikir kritis untuk membantu siswa membuat pilihan hidup yang lebih baik dan memahami dunia.

Beberapa tokoh dari aliran ini termasuk Ikhwan al-Shafa, al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Miskawaih. Di dunia Timur, mereka sering disebut sebagai "pemburu" kebijaksanaan Yunani karena mereka sangat terlibat dalam diskusi dengan rasionalitas Yunani (Rusman, 2020).

Mohammad Natsir adalah salah satu tokoh Indonesia yang memelopori gagasan pendidikan Islam religius-rasional. Dia adalah seorang ulama dan politisi yang terkenal dengan pemikirannya yang moderat dan integralistik. Seorang sarjana Muslim Indonesia bernama Harun Nasution terkenal dengan teorinya tentang "teologi pembebasan". Fazlur Rahman adalah seorang filsafat dan pakar Islam dari Pakistan yang terkenal dengan buku "Islam dan Modernitas".

## **2. Kurikulum Merdeka**

Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran yang berkepanjangan, menurut studi nasional dan internasional. Temuan menunjukkan bahwa banyak anak-anak di Indonesia kesulitan memahami bacaan dasar atau menerapkan konsep matematika dasar. Selain itu, ada perbedaan pendidikan yang signifikan di Indonesia antara wilayah dan kelompok sosial. Pandemi Covid-19 memperburuk keadaan. Perubahan sistemik diperlukan untuk mengatasi krisis ini, salah satunya adalah pembaharuan kurikulum (Kemendikbudristek, 2022a).

Kurikulum memainkan peran penting dalam menentukan materi apa yang diajarkan di kelas. Ini juga mempengaruhi seberapa cepat dan bagaimana guru menggunakan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa. Kurikulum Merdeka dibuat oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk membantu pemulihan pendidikan setelah krisis yang telah berlangsung lama (Kemendikbudristek, 2022a).

Untuk mencapai tujuan ini, pemerintah terus mengembangkan Kurikulum Merdeka, yang disesuaikan dengan strategi pendidikan pemerintah selama pandemi Covid-19. Kurikulum Merdeka diluncurkan bersamaan dengan platform Merdeka Mengajar untuk mendukungnya. Dengan diunduh melalui perangkat Android, Platform Merdeka Mengajar bertujuan untuk menjadi mitra guru dan kepala sekolah dalam proses mengajar, belajar, dan berkreasi. Ini adalah bagian dari upaya Indonesia untuk mengubah pendidikan menjadi lebih digital (Zainuri, 2023)

Perubahan kebijakan pendidikan, termasuk kurikulum, adalah proses pembelajaran yang panjang. Pemerintah harus memberikan kesempatan kepada pendidik dan satuan pendidikan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka sesuai dengan kesiapan masing-masing, seperti halnya siswa belajar sesuai dengan tahap kesiapan mereka (Kemendikbudristek, 2022b)

Tahapan implementasi kurikulum bukanlah aturan atau standar yang ditetapkan oleh pemerintah; itu dimaksudkan untuk membantu guru dan satuan pendidikan menetapkan tujuan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Kesiapan guru dan satuan pendidikan tentu berbeda-beda, oleh karena itu, tahapan ini dirancang agar setiap pendidik dapat mencoba menerapkan Kurikulum Merdeka dengan percaya diri. Kepercayaan diri yang dimaksud adalah keyakinan bahwa pendidik

dapat terus belajar dan meningkatkan kemampuan mereka untuk melakukan yang terbaik dalam menerapkan kurikulum, dan yang lebih penting lagi, dalam mengajar. Kemampuan untuk terus belajar sangat penting bagi guru (Kemendikbudristek, 2022b).

Sesuai dengan situasi ini, tujuan utama dari pendidikan adalah menjadikan seseorang menjadi pembelajar yang benar-benar mencintai pengetahuan. Jiwa pembelajar ini berkembang dalam individu yang selalu terbuka untuk belajar dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Orang-orang yang berhasil adalah mereka yang selalu ingin tahu dan aktif mempelajari sesuatu (Sri Winarni, Herka Maya Jatmika, Ahmad Rithaudin, 2022)

Kurikulum Merdeka adalah metode pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Konten pelajaran disusun sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep dan memperkuat keterampilan mereka. Guru diberi kebebasan untuk memilih berbagai alat pembelajaran untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat siswa. Pemerintah menetapkan tema-tema tertentu untuk proyek yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila. Namun, proyek-proyek ini tidak ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada materi pelajaran tertentu (Kemendikbudristek, 2022a)

Kurikulum bebas adalah bagian dari upaya untuk mereformasi pembelajaran dengan menekankan fleksibilitas. Pemerintah menyatakan bahwa ciri-ciri utama Kurikulum Merdeka yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) Pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan interpersonal dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila; (2) Peningkatan materi penting untuk memberikan waktu yang memadai untuk pembelajaran kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi; dan (3) Fokusnya adalah pada materi penting dan pengembangan karakter dan keterampilan siswa (Nur Azmi Rohimajaya, Rudi Hartono, Issy Yuliasri & Pascasarjana, 2022).

Singkatnya, kurikulum bebas memiliki pembelajaran intrakurikuler yang beragam dan konten yang beragam sehingga siswa memiliki cukup waktu untuk mempelajari konsep dan menguatkan kemampuan mereka.

Kurikulum Merdeka berfokus pada materi penting dan pengembangan keterampilan siswa pada tahap awal. Diharapkan bahwa hal ini akan membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ide-ide tersebut dan membangun keterampilan yang diperlukan untuk masa depan. Pembelajaran yang fleksibel juga memungkinkan guru untuk memilih metode pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa mereka. Pembelajaran dapat dilakukan di dalam maupun di luar ruang kelas, dan berbagai sumber belajar dapat digunakan. Selanjutnya, pengembangan soft skills dan karakter berfokus pada pengembangan soft skills dan karakter peserta didik melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Tujuan dari proyek ini adalah untuk membantu peserta didik membangun karakter yang baik dan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan komunikasi.

Profil Pelajar Pancasila telah menjadi komponen penting dari Kurikulum Merdeka. Pelajar Pancasila adalah siswa yang kepribadiannya didasarkan pada nilai-nilai Pancasila. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 menetapkan bahwa Profil Pelajar Pancasila menekankan hal-hal seperti keimanan, keberagaman global, gotong royong, kemandirian, berpikir kritis, dan kreativitas. Ini sesuai dengan visi dan misi pemerintah (Nur Azmi Rohimajaya, Rudi Hartono, Issy Yuliasri & Pascasarjana, 2022).

Kurikulum Merdeka jelas merupakan pendekatan baru dalam dunia pendidikan. Diharapkan hasil belajar juga akan meningkat dengan memberikan lebih banyak kebebasan dalam proses belajar. Kurikulum ini berfokus pada memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Selain itu, guru diharapkan dapat membuat lingkungan pembelajaran yang mendukung empat pilar pembelajaran: pembelajaran untuk tahu, pembelajaran untuk melakukan, pembelajaran untuk hidup bersama, dan pembelajaran untuk bertanya (Muslimin, 2023).

Memberikan peserta didik kebebasan untuk memilih cara mereka belajar adalah bagaimana konsep kurikulum belajar merdeka diterapkan. Jika mereka memiliki fasilitas yang memungkinkan mereka untuk berhasil dalam sistem dan pola belajar yang mereka pilih, maka semua siswa berhak

untuk mengetahui dan menikmati proses belajar mereka, baik di dalam maupun di luar kelas. Untuk menerapkan kurikulum ini, diperlukan kesepakatan dalam sikap, pandangan, dan orientasi pendidikan. Konsep kurikulum belajar bebas diilhami oleh tantangan masa depan yang membutuhkan penguasaan lebih dari sekadar pengetahuan dan kemampuan. Selain itu, gagasan ini sejalan dengan gagasan pendidikan transformatif, pendidikan yang memerdekakan, pendidikan percobaan, dan pendidikan kontekstual (Muslimin, 2023).

Dengan kata lain, Kurikulum Merdeka dapat diterapkan dalam berbagai cara, tergantung pada kesiapan sekolah dan kebutuhannya. Satuan pendidikan dapat menggunakan perangkat ajar yang disediakan oleh Kemendikbud untuk menerapkan Kurikulum Merdeka secara mandiri, atau mereka dapat menggunakan perangkat ajar yang dikembangkan sendiri, dengan tetap memperhatikan Capaian Pembelajaran (CP) yang ditetapkan oleh Kemendikbud. Selain itu, satuan pendidikan dapat mengikuti program pelatihan dan pendampingan yang disediakan oleh Kemendikbud.

### 3. Analisis Relevansi Pemikiran Aliran Filosofis Pendidikan Islam Religius-Rasional

Dalam filsafat pendidikan Islam, aliran religius-rasional berusaha mengintegrasikan nilai-nilai agama dan akal budi dalam proses pendidikan. Aliran ini tidak hanya menekankan betapa pentingnya Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama pengetahuan, tetapi juga mendorong orang untuk menggunakan akal mereka untuk memahami dan menafsirkan wahyu.

Tiga epistemologi yang saling melengkapi membentuk pendekatan religius-rasional:

- a. Wahyu dapat berupa teks (Al-Qur'an dan hadis) dan intuisi (Ilham). Tidak ada orang Islam yang menentang epistemologi pertama ini.
- b. Pengalaman empiris, atau intuisi Banyak ayat Tuhan dalam Islam yang merekomendasikan penggunaan indra untuk mempelajari fenomena alam dan peristiwa yang terjadi pada manusia untuk memperkuat keyakinan tentang adanya Zat Yang Maha Kuasa, Yang Maha Esa. Dipercaya bahwa mengamati dan mempelajari fenomena alam secara langsung dapat meningkatkan iman dan taqwa manusia kepada penciptanya. Salah satunya dapat ditemukan dalam Q.S. Al-Ghasiyah, ayat 17-20.
- c. Dalam Islam, akal rasional, yang setara dengan penggunaan indra, juga sangat penting. Tuhan banyak memerintahkan manusia untuk menggunakan akalnya dan mencela mereka yang tidak melakukannya. seperti yang disebutkan dalam Q.S. Ar-Rad ayat 4 (Abror, 2021).

Dalam konteks pendidikan Islam modern, pemikiran religius-rasional sangat relevan, terutama karena menawarkan solusi dengan memadukan nilai-nilai agama dan rasionalitas. Pendidikan religius-rasional membantu siswa memahami Islam secara menyeluruh dan mempraktikkannya dalam kehidupan modern. Pendidikan religius-rasional juga membantu mereka menjadi orang yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan religius-rasional juga membantu mereka menjadi cerdas dan mampu berpikir kritis.

Selain itu, aliran-aliran ini mendorong penggunaan akal untuk memahami dan menafsirkan wahyu, yang berkontribusi pada kemajuan intelektual dalam bidang Islam. Dengan basis agama yang kuat, siswa dapat mengeksplorasi ilmu pengetahuan. Selain itu, soft skill yang dibutuhkan siswa untuk sukses di masa depan dibangun sesuai dengan kebutuhan modern, seperti berpikir kritis, kolaborasi, pemecahan masalah, dan komunikasi.

Salah satu bagian jiwa manusia adalah akal, yang disebut sebagai jiwa rasional. Akal melakukan dua peran penting. Yang pertama adalah praktis, yang mengatur tubuh dan perilaku; yang kedua adalah teoritis, yang berkaitan dengan epistemologi dan persepsi. Dengan bantuan akal aktif, fungsi praktis ini menerima informasi sensorik dan menyusun ide-ide umum. Salah satu jalur pengetahuan yang paling penting adalah akal, yang memberikan kita kemampuan untuk menganalisis dan membuktikan suatu hal serta memberikan kita kemampuan untuk mengungkap realitas ilmiah. Tidak semua pengetahuan diperoleh melalui wahyu; sebaliknya, beberapa pengetahuan perlu disimpulkan melalui metode eksperimen dan akal sehat (Asyiah, 2013).

Aliran ini juga menekankan betapa pentingnya bertoleransi dan berbicara dengan orang dari berbagai agama. Pendidikan religius-rasional mengajarkan siswa tentang perbedaan dan membangun hubungan yang baik dengan masyarakat. Selain itu, pembangunan perdamaian dan

pluralisme dalam masyarakat membantu siswa menjadi agen perdamaian dan toleransi di lingkungannya. Salah satu contoh implementasinya adalah melalui kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan umum ke dalam kurikulum sekolah. Kemudian penggunaan pendekatan pendidikan yang mendorong pemikiran kritis dan kreatif; selanjutnya pengembangan karakter melalui penerapan nilai-nilai Islam dan pengembangan keterampilan softskill.

Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan religius-rasional dalam filsafat pendidikan Islam sangat relevan. Aliran ini membantu mengembangkan kepribadian yang seimbang, mendorong kemajuan intelektual, menjawab tantangan modernitas, dan memperkuat komunikasi dan toleransi. Implementasi ide-ide ini dalam pendidikan Islam dapat membantu membangun generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, yang dapat berkontribusi positif pada kemajuan negara dan peradaban dunia.

#### **4. Implementasi dalam Praktik Pembelajaran Kurikulum Merdeka**

Dalam aliran religius-rasional, pendekatan integralistik menekankan integrasi ilmu agama dan umum. Ini dapat dicapai dalam Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran tematik yang menggabungkan materi agama dan umum dalam satu tema pembelajaran. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) memasukkan nilai-nilai agama ke dalamnya. Selain itu, mereka dapat melakukan pengembangan kurikulum lokal dengan menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dan karakteristik lokal, termasuk kepercayaan agama.

Aliran religius-rasional menekankan betapa pentingnya menggunakan akal dan wahyu saat mengajar. Ini dapat dicapai dalam kurikulum merdeka melalui pembelajaran aktif dan kreatif yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memahami pelajaran, termasuk agama. Metode inkuiri memungkinkan siswa untuk bertanya dan menemukan jawaban atas pertanyaan mereka sendiri, termasuk pertanyaan tentang agama. Metode ini juga mendorong siswa untuk berbicara dan berdiskusi tentang berbagai masalah, termasuk masalah agama, dengan menggunakan wahyu dan akal sebagai landasan.

Tujuan lain dari aliran ini adalah untuk membangun kepribadian yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual. Namun, kurikulum bebas dapat diterapkan dengan menekankan pendidikan karakter dengan mengajarkan nilai-nilai agama dan moral kepada siswa. Pengembangan soft skills bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa, serta pembinaan prestasi akademik yang membantu siswa mencapai prestasi terbaik mereka.

Beberapa contoh penerapan aliran religius-rasional dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut: pada mata pelajaran Sejarah Indonesia, guru dapat mengintegrasikan materi tentang sejarah Islam Indonesia dengan materi sejarah nasional lainnya; atau pada mata pelajaran IPA, guru dapat mengajarkan konsep-konsep ilmiah Islam, seperti konsep alam semesta dan penciptaan manusia. Selain itu, peserta didik dapat memilih proyek yang berkaitan dengan nilai-nilai agama. Misalnya, mereka dapat membuat proyek untuk membantu orang miskin sesuai dengan dimensi, elemen, dan tema P5.

Oleh karena itu, aliran religius-rasional dapat diterapkan dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan berbagai cara. Aliran ini dapat membantu siswa mengembangkan kepribadian yang seimbang dan menjadi orang yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia, serta cerdas dan mampu berpikir kritis dengan menggabungkan prinsip agama dan akal budi.

Dengan mempertimbangkan konteks di atas, jelas ada keuntungan dan kerugian dalam menerapkan aliran religius-rasional dalam kurikulum merdeka. Beberapa keuntungan yang diperoleh termasuk pembentukan individu yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah, berpikir kritis, dan kreatif. Memberikan landasan nilai agama yang kuat untuk menghadapi pengaruh sekularisme; memberikan pemahaman Islam yang moderat dan toleran untuk mencegah radikalisme. Dengan menggabungkan ilmu agama dan umum, wawasan dan pengetahuan peserta didik dapat diperluas. Pengembangan soft skills seperti kemampuan menyelesaikan masalah, bekerja sama, dan berkomunikasi memahami agama dengan benar sehingga dapat menghilangkan prasangka dan stereotip terhadap agama lain. Selain itu, sikap saling menghormati dan toleransi yang mendorong kehidupan masyarakat yang harmonis.

Selain itu, ada kemungkinan bahwa akan ada masalah. Guru harus memiliki pemahaman yang kuat tentang agama dan ilmu umum, dan mereka juga harus dapat mengintegrasikan kedua bidang tersebut dalam pembelajaran mereka. Kurikulum harus didasarkan pada prinsip-prinsip aliran religius-rasional. Selain itu, kurikulum harus fleksibel dan dapat disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan lokal. Peserta didik juga harus memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta minat dan motivasi untuk belajar agama dan ilmu umum. Selain itu, perbedaan interpretasi agama dapat menyebabkan konflik antara siswa dan orang tua, jadi penting untuk membuat lingkungan belajar yang aman dan memungkinkan diskusi.

Dalam kurikulum merdeka, menerapkan aliran religius-rasional memiliki banyak manfaat, termasuk membantu siswa mengembangkan kepribadian yang seimbang dan menjadi orang yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia, serta cerdas dan mampu berpikir kritis. Namun, ada beberapa tantangan yang perlu dipertimbangkan dan diatasi saat menerapkannya.

## KESIMPULAN

Setelah melihat bagaimana pemikiran dari aliran filosofis pendidikan Islam religius-rasional mempengaruhi Kurikulum Merdeka, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pemikiran dari aliran filosofis ini sangat penting untuk Kurikulum Merdeka. Pendidikan Islam yang menggabungkan aspek keagamaan dan rasionalitas dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan di negara-negara Muslim. Diharapkan bahwa pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep ini dapat memajukan pendidikan Islam dan bermanfaat bagi semua orang yang terlibat dalam dunia pendidikan dan penelitian.

## REFERENCES

- Abror, M. (2021). Pendekatan Religius-Rasional Dalam Pendidikan Islam. *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.37812/fatawa.v2i1.310>
- Amalia, J., & Siregar, M. (2022). Pemikiran Filosofis Al-Kindi Religius-Rasional (Al-Maz\Hab Al-Diniy Al-'Aqla>Niy) Terhadap Pendidikan Islam Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Masa Modern. *Akademika : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 80–92.
- Asyiah, N. (2013). Ideologi dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Islamika*, 13(2), 125–132.
- Dr. Moh. Roqib, M. A. (2009). Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat. In F. Mustafid (Ed.), *PT. LKiS Printing Cemerlang* (Cetakan I).
- Dwi Nurani, Lanny Anggraini, Kharisma Rizqi Mulia, M. (2022). *Buku Saku Serba-Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan sekolah dasar*. Direktorat Sekolah Dasar.
- Hermawan, A. H. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.
- Hidayat, R. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia* (C. Wijaya (ed.); Cetakan pe). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Kemendikbudristek. (2022a). Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*, 9–46.
- Kemendikbudristek. (2022b). Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan. *Kemendikbudristek*, 1–16.
- Laily Navi'atul Farah. (2022). Studi Komparatif Aliran-Aliran Utama Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Barat. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 2(1), 115–128. <https://doi.org/10.14421/hjie.2022.21-08>
- Minarti, S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif* (N. L. Nusroh (ed.); Cet. I). Amzah.
- Muslimin, I. (2023). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Lembaga Pendidikan Islam Studi Kasus di Madrasah Se-Jawa Timur. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 5(1), 43–57. <https://doi.org/10.15642/japi.2023.5.1.43-57>
- Nugraha, T. S. (2022). Inovasi Kurikulum. *Jurnal UPI*, 19(2), 251–262.

- Nur Azmi Rohimajaya, Rudi Hartono, Issy Yuliasri, S. W. F., & Pascasarjana. (2022). Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Perkembangan Bahasa Inggris untuk SMA di Era Digital: Sebuah Analisis Konten. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, ISSN 26866(<http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>), 825–829.
- Qifari, A. Al. (2021). Epistemologi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 2(1), 16–30. <https://doi.org/10.24252/jpk.v2i1.22543>
- Rahayu, F. (2019). Substansi Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 103–121.
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In Syahrani (Ed.), *Antasari Press* (Cet. I). Antasari Press.
- Rusman, A. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik*. CV. Pustaka Learning Center.
- Sri Winarni, Herka Maya Jatmika, Ahmad Rithaudin, H. S. (2022). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Jasmani & Kompleksitasnya. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*.
- Taufik Abdillah Syukur, S. R. (2021). *Filsafat Pendidikan Islam* (Hanafie (ed.); Cetakan 1). CV. Patju Kreasi.
- Zainuri, Ah. (2023). Manajemen Kurikulum Merdeka. In Sumarto (Ed.), *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. Penerbit Buku Literasiologi.